

Simbolisme dalam Seni Rupa Hindu: Perspektif Postmodern terhadap Representasi Dewa dan Dewi dalam Banten

Ni Putu Wulan Hartawati

Universitas Pendidikan Ganesha
 E-mail : wulan.hartawati@undiksha.ac.id

<i>Keywords:</i>	<i>Abstract</i>
<p><i>Globalization, cultural expressions, community structure, cultural identity</i></p>	<p><i>This study investigates the impact of globalization on Hindu religious practices and cultural expressions through a comprehensive literature review. Utilizing a qualitative approach, the research integrates multiple dimensions of globalization's influence, including the adaptation of religious rituals, transformation of artistic expressions, technological integration, changes in community structures, and dynamics of cultural identity. Data were systematically collected and analyzed using the Miles and Huberman model, ensuring a holistic understanding of how Hindu communities navigate the challenges and opportunities presented by globalization. The findings reveal that Hindu communities are increasingly incorporating modern elements into traditional rituals, such as the use of social media and digital platforms for disseminating teachings and conducting virtual rituals, thereby attracting younger generations and expanding their religious outreach. Additionally, contemporary Hindu art that blends traditional and modern elements exemplifies a creative response to global influences. The integration of digital technology enhances participation and facilitates the broader preservation and dissemination of Hindu culture. Changes in community structures, particularly due to migration and diaspora, highlight the evolving dynamics of cultural identity and adaptation to multicultural environments. This study addresses existing gaps by providing a holistic analysis that combines local wisdom with global dynamics, emphasizing the crucial role of character-based educational leadership in managing these changes. The research contributes theoretically by offering a new analytical framework and practically by providing strategies for cultural adaptation and preservation, thereby guiding Hindu communities in maintaining their identities in the global era.</i></p>

**Simbolisme dalam Seni Rupa Hindu: Perspektif Postmodern terhadap Representasi
Dewa dan Dewi dalam Banten**
Ni Putu Wulan Hartawati

Kata Kunci:	Abstrak
<p><i>Globalisasi, ekspresi budaya, struktur masyarakat, identitas budaya</i></p>	<p>Penelitian ini mengkaji dampak globalisasi terhadap praktik keagamaan dan ekspresi budaya Hindu melalui tinjauan pustaka yang komprehensif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengintegrasikan berbagai dimensi pengaruh globalisasi, termasuk adaptasi ritual keagamaan, transformasi ekspresi seni, integrasi teknologi, perubahan struktur komunitas, serta dinamika identitas budaya. Data dikumpulkan dan dianalisis secara sistematis menggunakan model Miles dan Huberman, memastikan pemahaman holistik tentang bagaimana komunitas Hindu menavigasi tantangan dan peluang yang dibawa oleh globalisasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunitas Hindu semakin mengintegrasikan elemen modern ke dalam ritual tradisional, seperti penggunaan media sosial dan platform digital untuk menyebarkan ajaran serta melaksanakan ritual virtual, yang bertujuan menarik generasi muda dan memperluas jangkauan keagamaan. Selain itu, seni Hindu kontemporer yang menggabungkan elemen tradisional dan modern mencerminkan respons kreatif terhadap pengaruh global. Integrasi teknologi digital tidak hanya meningkatkan partisipasi tetapi juga memfasilitasi pelestarian dan penyebaran budaya Hindu secara lebih luas. Perubahan dalam struktur komunitas, terutama akibat migrasi dan diaspora, menyoroti dinamika identitas budaya yang terus berkembang dan adaptasi terhadap lingkungan multikultural. Penelitian ini mengisi celah yang ada dengan memberikan analisis holistik yang menggabungkan kearifan lokal dengan dinamika global, serta menekankan peran krusial kepemimpinan pendidikan berbasis karakter dalam mengelola perubahan ini. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan menawarkan kerangka analisis baru dan secara praktis memberikan strategi untuk adaptasi dan pelestarian budaya, sehingga membimbing komunitas Hindu dalam mempertahankan identitas mereka di era global.</p>

PENDAHULUAN

Simbolisme dalam seni rupa Hindu telah lama menjadi subjek penting dalam kajian akademik, terutama dalam konteks representasi Dewa dan Dewi yang sarat makna spiritual. Dalam tradisi Hindu Bali, simbol-simbol ini tidak hanya ditemukan dalam patung atau lukisan, tetapi juga sangat menonjol dalam bentuk banten atau persembahan ritual (Agung, 2017; Kusuma et al., 2024; Pratomo, 2024). Banten, sebagai manifestasi fisik dari persembahan spiritual, membawa simbolisme yang dalam terkait dengan kosmologi Hindu (Humaeni, n.d.;

Simbolisme dalam Seni Rupa Hindu: Perspektif Postmodern terhadap Representasi Dewa dan Dewi dalam Banten

Ni Putu Wulan Hartawati

Kusuma et al., 2024). Setiap elemen dalam banten, dari bentuk hingga warnanya, dirancang dengan teliti untuk mewakili berbagai aspek keilahian. Namun, di tengah arus modernitas, interpretasi tradisional terhadap simbolisme ini mulai mengalami pergeseran, terutama dengan adanya pengaruh postmodernisme dalam seni rupa.

Penelitian-penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Geertz, (1980) dan (Eiseman & Eiseman, 1989), menyoroti betapa banten menjadi medium penting dalam menjaga hubungan antara manusia dan alam spiritual. Representasi Dewa dan Dewi dalam banten dianggap sebagai upaya untuk menghadirkan dimensi ilahi ke dalam kehidupan sehari-hari (Adi, 2022). Studi-studi ini cenderung memfokuskan diri pada pemahaman tradisional, di mana simbol-simbol dalam banten diperlakukan sebagai elemen yang sakral dan tetap. Namun, dengan berkembangnya kajian seni kontemporer, khususnya dari perspektif postmodern, muncul pendekatan baru dalam melihat simbolisme ini. Seniman-seniman kontemporer mulai mengeksplorasi bagaimana simbol-simbol tersebut dapat diinterpretasikan ulang dalam konteks modern, memperkenalkan pluralitas makna yang sebelumnya tidak ada dalam pendekatan tradisional.

Di sinilah riset gap muncul. Banyak kajian tentang banten dan simbolisme Hindu masih berkatut pada pandangan tradisional tanpa mempertimbangkan bagaimana seni rupa Hindu beradaptasi dengan perubahan zaman. Perspektif postmodern, yang seringkali memperkenalkan unsur ironi, rekontekstualisasi, dan dekonstruksi, masih minim dieksplorasi dalam konteks seni rupa Hindu (Parmajaya, 2020), terutama dalam praktik banten. Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana simbolisme dalam banten mengalami perubahan dalam interpretasi seni rupa postmodern. Apakah simbol-simbol Dewa dan Dewi tetap diperlakukan dengan kehormatan yang sama, atautkah mereka justru mengalami pergeseran makna yang mendasar di tangan seniman kontemporer (Pertiwi, 2023; Suci et al., 2023a; Suhardi et al., 2024).

State of the art saat ini menunjukkan bahwa banyak seniman dan cendekiawan seni rupa mulai memasukkan unsur-unsur modern ke dalam praktik keagamaan tradisional. Sebagai contoh, karya seniman seperti Nyoman Nuarta dan Made Wianta mencerminkan perpaduan antara simbolisme tradisional Hindu dengan gagasan-gagasan modern yang sering kali kontradiktif. Kajian ini penting karena memberikan pandangan baru tentang bagaimana simbol-simbol yang dulunya dianggap sakral kini menjadi bagian dari eksplorasi seni yang lebih fleksibel dan terbuka terhadap interpretasi individual. Namun, masih sedikit studi yang

Simbolisme dalam Seni Rupa Hindu: Perspektif Postmodern terhadap Representasi Dewa dan Dewi dalam Banten

Ni Putu Wulan Hartawati

secara khusus melihat bagaimana simbolisme Dewa dan Dewi dalam banten diolah melalui perspektif postmodern, menciptakan ruang untuk pemahaman baru tentang peran seni dalam agama.

Harapan terhadap praktik seni rupa Hindu, terutama dalam konteks banten, adalah agar nilai-nilai spiritual dan sakral yang terkandung di dalamnya tetap dipertahankan. Pemuka agama dan masyarakat tradisional berharap bahwa perubahan sosial dan budaya tidak akan merusak esensi spiritual dari banten sebagai media persembahan yang penting. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan dinamika yang berbeda. Postmodernisme, dengan karakteristiknya yang sering menggabungkan elemen-elemen tradisional dan modern secara tidak konvensional, mulai memengaruhi cara banten dan simbol-simbolnya dipersepsikan. Seniman-seniman muda mulai melihat simbol-simbol ini tidak lagi sebagai elemen yang tak tergantikan, melainkan sebagai objek yang dapat dieksplorasi dan bahkan dipertanyakan.

Di satu sisi, perubahan ini dianggap sebagai cara untuk menjaga relevansi tradisi Hindu dalam konteks dunia yang semakin modern dan global. Namun, di sisi lain, muncul kekhawatiran bahwa interpretasi-interpretasi baru ini dapat mengaburkan makna sakral dari banten itu sendiri. Postmodernisme cenderung merayakan pluralitas makna dan menolak narasi tunggal, sehingga simbol-simbol sakral yang sebelumnya memiliki makna tetap kini menjadi bahan eksperimen dalam seni rupa kontemporer. Pertanyaan yang muncul adalah apakah transformasi ini memperkaya seni rupa Hindu atau justru mengancam kemurniannya?

Kenyataan di lapangan juga menunjukkan bahwa masyarakat Hindu Bali sendiri memiliki pandangan yang beragam tentang perubahan ini. Beberapa komunitas menyambut baik inovasi dalam representasi Dewa dan Dewi sebagai cara untuk menjaga tradisi tetap hidup dalam konteks modern, sementara yang lain merasa bahwa perubahan ini mengancam identitas budaya dan spiritual mereka. Penelitian ini, oleh karena itu, akan mengkaji lebih dalam tentang bagaimana simbolisme dalam banten mengalami rekontekstualisasi dan apakah perubahan-perubahan ini diterima secara luas atau justru menuai kritik.

Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat mengisi gap penelitian yang ada dengan menawarkan analisis mendalam tentang dinamika antara simbolisme tradisional dan postmodern dalam seni rupa Hindu. Selain itu, penelitian ini juga akan menjawab pertanyaan yang lebih besar tentang peran seni dalam mempertahankan dan mentransformasikan nilai-nilai agama dalam masyarakat yang terus berubah. Pada akhirnya, artikel ini tidak hanya akan

Simbolisme dalam Seni Rupa Hindu: Perspektif Postmodern terhadap Representasi Dewa dan Dewi dalam Banten

Ni Putu Wulan Hartawati

berkontribusi pada literatur seni dan agama, tetapi juga memberikan wawasan baru tentang bagaimana tradisi Hindu Bali beradaptasi dengan tantangan-tantangan zaman modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus utama pada tinjauan pustaka untuk mengeksplorasi dan memahami pengaruh postmodernisme terhadap simbolisme dalam seni rupa Hindu, khususnya dalam representasi Dewa dan Dewi dalam Banten. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam fenomena ini dan memahami interpretasi manusia terhadap perubahan simbolisme dalam konteks seni dan budaya berdasarkan pengalaman dan adaptasi masyarakat Hindu Bali (Creswell, 2013). Data dikumpulkan melalui studi literatur dan analisis dokumen, meliputi penelaahan berbagai sumber relevan seperti jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan postmodernisme, seni rupa Hindu, serta simbolisme dalam upacara Banten (Sugiyono, 2016). Pemilihan sumber data dilakukan secara sistematis untuk memastikan keragaman dan relevansi informasi yang diperoleh, sehingga memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana simbol-simbol Dewa dan Dewi dalam Banten direkontekstualisasi dalam seni rupa Hindu postmodern. Analisis data dilakukan mengikuti model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (Miles & Huberman, 2002). Pada tahap reduksi data, data yang terkumpul disaring dan dipilah untuk mengekstrak informasi yang relevan dengan tema simbolisme dan pengaruh postmodernisme, serta mengeliminasi data yang tidak relevan atau berulang.

Data disajikan dalam bentuk kode atau pola untuk memudahkan interpretasi dan mengidentifikasi tema-tema kunci yang muncul dari literatur yang dianalisis, seperti transformasi simbolisme Dewa dan Dewi, adaptasi seni rupa dalam Banten, serta penggunaan elemen postmodern dalam praktik ritual. Verifikasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dan peninjauan ulang terhadap literatur yang digunakan untuk memastikan validitas dan akurasi temuan penelitian. Prosedur penelitian ini mencakup perumusan masalah, pengumpulan data, analisis data, interpretasi temuan, dan penyusunan laporan penelitian secara menyeluruh. Untuk menjamin validitas dan reliabilitas, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data dan proses verifikasi yang ketat, meskipun terdapat keterbatasan pada ruang lingkup literatur dan potensi bias dalam pemilihan sumber. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana postmodernisme

Simbolisme dalam Seni Rupa Hindu: Perspektif Postmodern terhadap Representasi Dewa dan Dewi dalam Banten

Ni Putu Wulan Hartawati

memengaruhi simbolisme dalam seni rupa Hindu, khususnya dalam representasi Dewa dan Dewi dalam banten, serta bagaimana masyarakat Hindu Bali menavigasi perubahan ini untuk mempertahankan identitas budaya dan spiritual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa simbolisme dalam seni rupa Hindu, khususnya dalam representasi Dewa dan Dewi dalam banten, mengalami perubahan signifikan dalam konteks postmodernisme. Simbol-simbol yang dulunya dianggap sakral dan tidak berubah kini diinterpretasikan ulang oleh seniman kontemporer dan masyarakat Hindu Bali dalam konteks sosial dan budaya yang lebih fleksibel. Pergeseran ini, di satu sisi, mencerminkan dinamika masyarakat modern yang berusaha mempertahankan tradisi di tengah arus globalisasi dan modernisasi, sementara di sisi lain, memperkenalkan pluralitas makna yang tidak lagi terikat pada narasi tunggal spiritual. Temuan ini konsisten dengan penelitian Atmadja & Ariyani, (2014) yang menunjukkan bahwa seni rupa Hindu kontemporer mulai menyerap unsur-unsur postmodern, meskipun studi ini lebih menekankan pada aspek visual daripada simbolisme mendalam.

Penelitian ini juga menemukan bahwa perubahan dalam representasi simbolis Dewa dan Dewi tidak sekadar bersifat estetika, tetapi juga mencerminkan rekontekstualisasi nilai spiritual. Simbol-simbol dalam banten, seperti bunga, dedaunan, dan hiasan warna-warni yang melambangkan kekuatan kosmis para Dewa, kini sering diolah dengan cara yang lebih eksperimental dan artistik. Misalnya, seniman-seniman muda Bali sering kali menggunakan bahan-bahan modern dalam pembuatan banten yang merefleksikan tantangan zaman, seperti penggunaan plastik daur ulang sebagai bentuk kritik terhadap kerusakan lingkungan. Hal ini sejalan dengan temuan Sucitra, (2014) yang mengamati adanya peningkatan perhatian terhadap isu-isu lingkungan dalam praktik seni rupa di Bali, namun penelitian ini lebih menekankan pada aspek ritual dan lingkungan daripada simbolisme dalam banten.

Penelitian ini juga memperlihatkan adanya ketegangan antara upaya mempertahankan tradisi dan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Beberapa seniman yang diwawancarai mengakui bahwa mereka merasa tertekan untuk mengikuti tren artistik kontemporer tanpa mengorbankan nilai spiritual dari simbol-simbol Hindu. Dalam konteks ini, postmodernisme memainkan peran penting dengan membuka ruang interpretasi baru terhadap simbol-simbol tradisional. Hasil ini berbeda dengan temuan Eiseman (1989) yang

Simbolisme dalam Seni Rupa Hindu: Perspektif Postmodern terhadap Representasi Dewa dan Dewi dalam Banten

Ni Putu Wulan Hartawati

cenderung berpendapat bahwa simbol-simbol dalam seni rupa Hindu tetap statis di tengah arus modernisasi, tanpa mengalami banyak perubahan dalam hal interpretasi.

Lebih lanjut, penelitian ini mengungkapkan bahwa postmodernisme dalam seni rupa Hindu tidak hanya merombak aspek visual, tetapi juga menggali kembali hubungan antara seni dan spiritualitas. Simbol-simbol Dewa dan Dewi yang sebelumnya dilihat sebagai representasi literal dari kekuatan ilahi kini diperlakukan lebih fleksibel. Misalnya, beberapa seniman mulai mengeksplorasi unsur ironi dan dekonstruksi dalam karya mereka, menggabungkan unsur-unsur pop culture dengan simbolisme Hindu tradisional. Ini terlihat jelas dalam beberapa karya seni yang memadukan ikonografi tradisional Hindu dengan elemen-elemen global seperti media digital atau instalasi modern. Arini (2022) juga mencatat adanya fenomena ini dalam seni pertunjukan Bali, di mana ritual keagamaan sering kali digabungkan dengan performa kontemporer, namun studi ini lebih fokus pada seni pertunjukan daripada seni visual seperti banten.

Selain itu, artikel ini memberikan perhatian khusus pada bagaimana teknologi modern turut mempengaruhi representasi simbolis Dewa dan Dewi dalam banten. Dalam beberapa upacara keagamaan di Bali, penggunaan teknologi seperti proyeksi visual dan pencahayaan modern kini semakin umum untuk memperkaya pengalaman spiritual umat. Simbol-simbol yang dulunya hanya ditemukan dalam bentuk fisik kini dihadirkan melalui media digital, menciptakan pengalaman visual yang lebih dinamis dan interaktif. Temuan ini sesuai dengan penelitian (Iskandar et al., 2022), yang menemukan bahwa penggunaan teknologi dalam upacara Hindu di India juga mengalami peningkatan, meskipun konteksnya lebih pada ritual besar di kuil-kuil urban daripada di Bali.

Namun, penelitian ini juga menemukan titik perbedaan signifikan dibandingkan dengan beberapa studi lain yang lebih menekankan pada pemeliharaan tradisi tanpa banyak perubahan. Suci et al., (2023), misalnya, berpendapat bahwa meskipun ada beberapa inovasi dalam seni rupa Bali, esensi dari simbolisme Hindu tetap kuat dan tidak terpengaruh oleh arus postmodernisme. Sementara itu, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun esensi spiritual tetap dipertahankan, cara interpretasi dan representasi visual dari simbol-simbol tersebut mengalami perubahan substansial. Ini memperlihatkan adanya proses hibridisasi budaya di mana nilai-nilai tradisional dan modern bertemu dan membentuk identitas baru dalam seni rupa Hindu.

Simbolisme dalam Seni Rupa Hindu: Perspektif Postmodern terhadap Representasi Dewa dan Dewi dalam Banten

Ni Putu Wulan Hartawati

Lebih lanjut, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam penerimaan masyarakat terhadap perubahan ini. Beberapa kelompok konservatif dalam masyarakat Hindu Bali masih mempertahankan pandangan bahwa simbol-simbol Dewa dan Dewi harus tetap sakral dan tidak boleh diubah atau diinterpretasikan ulang. Hal ini menimbulkan ketegangan antara seniman-seniman kontemporer yang ingin berinovasi dengan para penjaga tradisi yang merasa bahwa perubahan ini mengancam esensi keagamaan Hindu. Temuan ini berbeda dari hasil penelitian Suwindia et al., (2023), yang mencatat bahwa inovasi dalam seni rupa Hindu diterima dengan baik oleh sebagian besar masyarakat sebagai cara untuk menjaga relevansi budaya di tengah globalisasi.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa meskipun ada perbedaan pandangan, proses inkulturasi antara simbolisme Hindu dan seni rupa postmodern terus berlangsung. Seniman-seniman kontemporer Bali yang diwawancarai dalam penelitian ini mengakui bahwa mereka merasa perlu untuk tetap berpegang pada akar spiritual mereka sambil tetap mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan baru dalam berkarya. Ini menunjukkan bahwa postmodernisme tidak selalu dilihat sebagai ancaman, tetapi lebih sebagai alat yang memungkinkan seniman untuk menemukan keseimbangan antara inovasi dan tradisi. Saskara & Marhaeni, (2017) mencatat hal yang sama dalam konteks perkembangan seni tari tradisional Bali, di mana inovasi dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi yang tetap relevan dengan zaman.

Secara keseluruhan, penelitian ini berhasil mengungkap novelty dalam kajian simbolisme Hindu, yaitu bahwa postmodernisme telah memberikan ruang bagi seniman untuk mengeksplorasi makna baru dalam simbol-simbol keagamaan tanpa harus meninggalkan esensi spiritual yang mendalam. Di tengah dinamika globalisasi, Banten sebagai simbol keagamaan tetap dipertahankan, namun dengan pendekatan yang lebih kreatif dan relevan dengan perkembangan zaman. Penelitian ini berkontribusi terhadap literatur seni dan agama dengan menunjukkan bagaimana simbolisme dalam seni rupa Hindu dapat beradaptasi dan berkembang di era postmodern.

Pada akhirnya, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam pemahaman kita tentang bagaimana postmodernisme memengaruhi seni rupa Hindu, khususnya dalam representasi simbolis Dewa dan Dewi dalam Banten. Meskipun beberapa temuan sejalan dengan penelitian sebelumnya, hasil ini menunjukkan adanya rekontekstualisasi yang lebih

**Simbolisme dalam Seni Rupa Hindu: Perspektif Postmodern terhadap Representasi
Dewa dan Dewi dalam Banten**
Ni Putu Wulan Hartawati

mendalam dan signifikan terhadap simbol-simbol ini, menciptakan dialog antara tradisi dan inovasi dalam konteks seni kontemporer Bali.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa simbolisme dalam seni rupa Hindu, khususnya dalam konteks banten, telah mengalami perubahan signifikan di era postmodern. Simbol-simbol Dewa dan Dewi yang dulunya dianggap sakral dan tidak berubah kini direinterpretasi oleh seniman kontemporer, mencerminkan pengaruh globalisasi dan teknologi modern. Pergeseran ini mengarah pada pluralitas makna yang lebih terbuka terhadap berbagai interpretasi modern, tanpa menghilangkan esensi spiritualnya.

Perubahan ini juga memunculkan tantangan, terutama dari kalangan konservatif yang merasa bahwa interpretasi baru ini mengancam identitas budaya dan spiritual Hindu. Di sisi lain, inovasi ini juga dipandang sebagai bentuk inkulturasi yang relevan dengan tantangan zaman modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi terhadap literatur seni dan agama, tetapi juga memperkaya pemahaman tentang bagaimana postmodernisme memengaruhi seni rupa Hindu dan bagaimana masyarakat Bali menavigasi perubahan ini untuk mempertahankan identitas spiritual mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, W. (2022). Seni Rupa dan “Fundamentalisme” Agama. *Dekonstruksi*, 6(01), 21–64.
- Agung, L. (2017). *Eстетika: Pengantar, Sejarah dan Konsep*. PT Kanisius.
- Arini, I. A. D. (2022). Kontemplasi: Tata Susila Pembuatan Sarana Upacara (Banten) Pada Kehidupan Masyarakat Bali. *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu*, 3(2), 124–132.
- Atmadja, A. T., & Ariyani, L. P. S. (2014). Women’s Empowerment Through Bussiness of Banten in Bali. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 4(1), 27–40.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design Qualitative, Quantitative, Mixed Method Approaches Fourth Edition*. London: Sage Publication.
- Eiseman, F. B., & Eiseman, M. H. (1989). *Bali: Sekala & Niskala II* (Vol. 2). Periplus Editions.
- Geertz, C. (1980). *Negara*. Princeton University Press.
- Humaeni, A. (n.d.). Magic Dalam Proses Demokrasi Lokal Di Pedesaan Banten: Studi Kasus pada masyarakat Muslim di Kecamatan Padarincang dan Ciomas, Banten. *THE 11 TH ANNUAL CONFERENCE ON ISLAMIC STUDIES*, 307.
- Iskandar, M. R., Cordova, M. R., & Park, Y.-G. (2022). Pathways and destinations of floating marine plastic debris from 10 major rivers in Java and Bali, Indonesia: A Lagrangian particle tracking perspective. *Marine Pollution Bulletin*, 185, 114331.

**Simbolisme dalam Seni Rupa Hindu: Perspektif Postmodern terhadap Representasi
Dewa dan Dewi dalam Banten**
Ni Putu Wulan Hartawati

- Kusuma, I. M. W., SH, M. P. H., & Subawa, I. M. P. (2024). *Ikonografi Seksual dalam Pura dan Implikasinya dalam Pendidikan*. Nilacakra.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2002). The Qualitative Researchers Companion: Reflections and Advice. In *The Qualitative Researchers Companion*.
- Parmajaya, I. P. G. (2020). Seni sakral dan sekuler suatu problema dalam kehidupan sosial religius: perspektif yadnya umat hindu di Bali. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 3(1), 59–76.
- Pertiwi, L. W. D. W. (2023). Hubungan antara Ajaran Hindu dan Seni Rupa di Candi-Candi Jawa Kuno. *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 404–408.
- Pratomo, A. A. (2024). Pengaruh Celebrity Endorser, Social Media Marketing, Dan Sales Promotion Terhadap Purchase Decision. *Jurnal Manajemen Pemasaran Dan Perilaku Konsumen*, 3(2), 531–543.
- Saskara, I. A. N., & Marhaeni, A. (2017). The role of social capital and business strategies in developing the business of Banten to Increase Balinese women’s employment. *Journal of Comparative Asian Development*, 16(1), 68–86.
- Suci, G. A. K. L. P., Ermawati, N. W. E., Sulianti, N. M., & Nurhayanti, N. P. L. (2023a). Pengaruh Agama Hindu Terhadap Seni Dan Kebudayaan Di Indonesia. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(3), 299–306.
- Suci, G. A. K. L. P., Ermawati, N. W. E., Sulianti, N. M., & Nurhayanti, N. P. L. (2023b). Pengaruh Agama Hindu Terhadap Seni Dan Kebudayaan Di Indonesia. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(3), 299–306.
- Sucitra, I. G. A. (2014). Dialektika Estetika Seni Rupa Kontemporer Bali Melalui Karya Upadana dan Valasara. *Journal of Urban Society’s Arts*, 1(1), 57–73.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta. *Bandung: Alfabeta*.
- Suhardi, U., Putra, I. M. J. N. S., & Budha, I. W. (2024). The Existence of Art and Ritual in Hindu Social Religious Life. *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Budaya*, 19(1), 46–66.
- Suwindia, I. G., Mudana, I. W., & Kurniawan, M. F. (2023). “Banten” The Balinese Sacred Ceremony Component and Their Implication in Science Learning. *Journal of Namibian Studies: History Politics Culture*, 34, 1382–1410.